

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

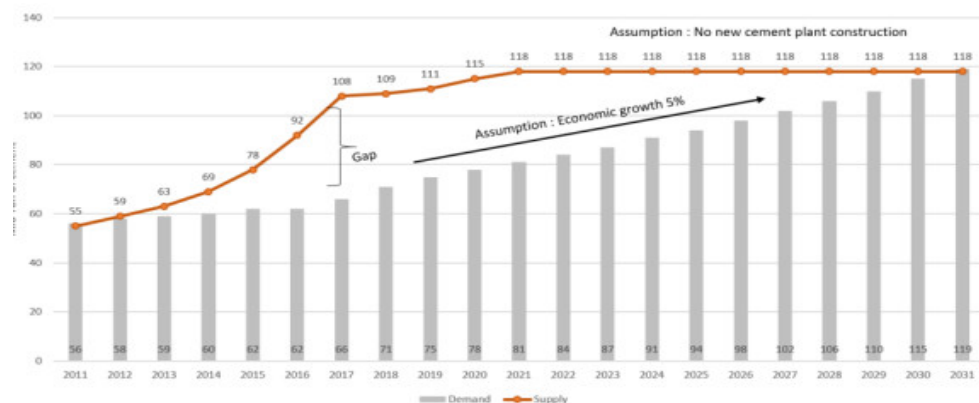
Pembangunan infrastruktur merupakan fondasi krusial bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Baiknya infrastruktur membuat mobilitas masyarakat dan distribusi barang menjadi lebih efisien yang akan mendukung sektor lainnya. Di negara-negara berkembang, pembangunan infrastruktur sering menjadi prioritas karena perannya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta daya saing ekonomi (Dougherty, 1973:168). Infrastruktur yang mencakup jalan raya, jembatan, pelabuhan, serta fasilitas umum lainnya mendukung aktivitas industri dan mempercepat proses urbanisasi, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan produk domestik bruto.

Berbicara terkait infrastruktur tentu tidak akan lepas dengan bahan baku utamanya yaitu semen. Selain digunakan dalam konstruksi gedung, jembatan, dan jalan, semen juga memiliki permintaan yang tinggi di berbagai sektor ekonomi lainnya, sehingga konsumsi semen sering kali dijadikan indikator perkembangan ekonomi suatu negara, terutama di kawasan Asia Tenggara yang sedang berkembang pesat (Dougherty, 1973:170). Industri semen nasional juga menjadi sumber lapangan kerja dan kontribusi pajak yang signifikan bagi negara, berkembang pesatnya industri ini seiring dengan ambisi pembangunan infrastruktur yang masif. Sebagai komponen utama dalam konstruksi dan pembangunan, sebagai negara berkembang infrastruktur terus

ong sehingga industri semen juga terus menambah kapasitas produksi memenuhi permintaan domestik dan global.



Namun, dibalik momentum positif ini, timbul masalah lain, ketika kapasitas produksi melampaui permintaan. sehingga, pasokan semen di pasar Indonesia saat ini telah melebihi konsumsinya, hal ini mengakibatkan utilisasi pabrik semen menurun menjadi sekitar 50-60%, dan surplus output semen diperkirakan akan berlanjut hingga 2030 jika tidak ada tambahan pabrik (Aulia, 2024). Situasi ini menciptakan ketidakseimbangan pasar yang berisiko menekan harga, mengikis margin keuntungan, dan bahkan mengancam keberlanjutan beberapa produsen.



Sumber : Asosiasi Semen Indonesia

Gambar 1.1 Supply Dan Demand Semen Indonesia Tahun 2011-2031

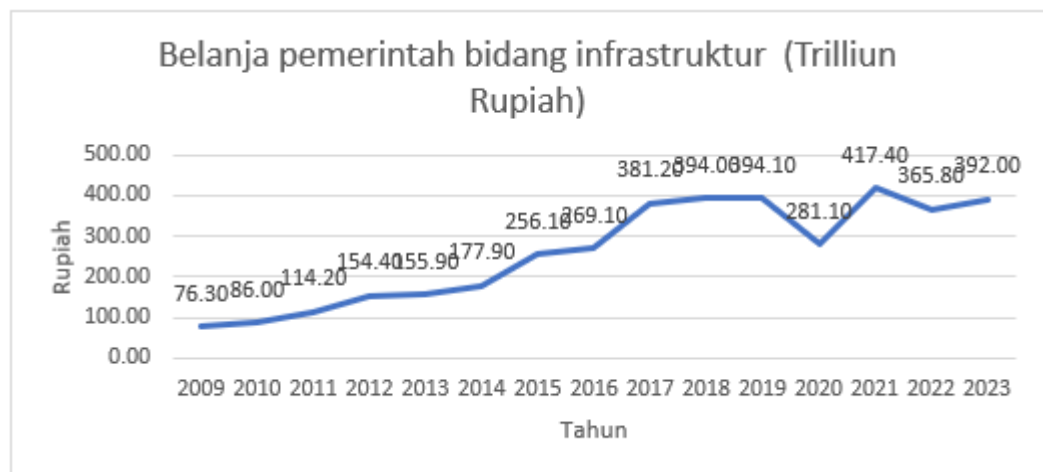
Data dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI) menunjukkan bahwa kapasitas produksi semen nasional pada tahun 2022 mencapai 115,4 juta ton per tahun, meningkat signifikan dibandingkan tahun 2014 yang hanya 69,5 juta ton per tahun. Salah satu pemain utama dalam industri ini adalah PT Semen Indonesia Tbk, yang melalui anak perusahaannya seperti Semen Padang, Semen Gresik, dan Semen Tonasa, memiliki kapasitas produksi sebesar 57,8

ton per tahun, atau sekitar 50% dari total produksi nasional pada tahun 2022. Meskipun demikian, peningkatan kapasitas produksi ini tidak diimbangi dengan pertumbuhan konsumsi domestik yang signifikan. Sejak tahun 2016,



utilitas industri semen hanya mencapai sekitar 65,75%, dengan kelebihan kapasitas produksi sebesar 32 juta ton per tahun.

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia telah meningkatkan belanja pemerintah bidang infrastruktur yang bertujuan menyerap produksi semen lokal melalui proyek-proyek besar. Belanja pemerintah bidang infrastruktur berpengaruh langsung terhadap konsumsi semen di Indonesia, karena semakin tinggi alokasi belanja pemerintah bidang infrastruktur, semakin besar permintaan semen untuk proyek-proyek konstruksi (Effnu Subiyanto, 2020). Di Indonesia, seiring dengan peningkatan alokasi belanja pemerintah bidang infrastruktur, konsumsi semen pun diproyeksikan meningkat sejalan dengan permintaan dari berbagai proyek investasi besar, seperti pembangunan jalan tol, gedung-gedung bertingkat, dan fasilitas umum lainnya (Cao et al., 2016:133).



Sumber : APBN (data diolah)

Gambar 1.2 Belanja pemerintah bidang infrastruktur Indonesia tahun 2009-2023



ada data belanja pemerintah bidang infrastruktur diatas menunjukkan peningkatan signifikan dalam komitmen pembangunan di indonesia, sejak 2014-2019 dengan peningkatan rata-rata 8,2% per tahun, dimana pada

tahun 2016, alokasi belanja pemerintah bidang infrastruktur mencapai Rp 269,1 triliun, yang setara dengan 15,2 persen dari total belanja negara. Sementara itu, dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2018, pemerintah mengalokasikan dana sebesar Rp 394 triliun untuk infrastruktur, atau sekitar 18,6 persen dari total belanja. namun sejak 2020-2024 terjadi fluktuasi akibat guncangan ekonomi global.

Selain anggaran, pemerintah juga menerapkan regulasi yang mendukung penggunaan produk dalam negeri untuk proyek-proyek yang didanai APBN. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian menekankan pentingnya menggunakan produk lokal dalam rangka meningkatkan daya saing industri nasional. Di samping itu juga, Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah mewajibkan penggunaan produk dalam negeri dalam pengadaan proyek pemerintah. Kebijakan ini diharapkan mampu meningkatkan permintaan terhadap produk semen dalam negeri, serta mengurangi dampak negatif dari produk impor yang berpotensi memperburuk kondisi *oversupply* di pasar semen Indonesia.

Di sisi lain juga, faktor yang mempengaruhi *oversupply* ialah harga batu bara domestik. Proses produksi semen adalah proses yang membutuhkan energi termal yang besar (Fahri and Lestari, 2013). Sekitar 40% dari keseluruhan biaya operasional pada industri semen dihabiskan untuk pengadaan energi. Dalam industri semen, batu bara menyumbang sekitar 30% untuk energi dalam memproduksi semen (Harjanto et al., 2012). Konsumsi batubara di Indonesia khusus di industri semen mencapai 15 juta

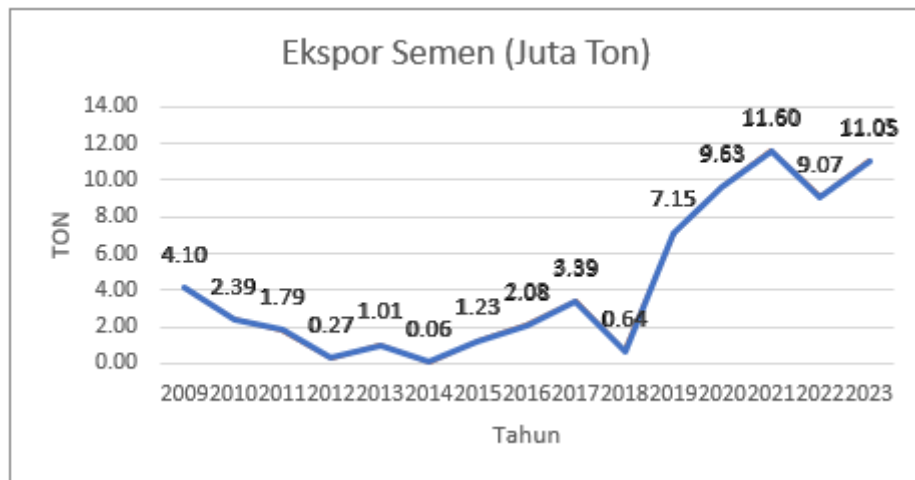
ton pada tahun 2022 dan diprediksi akan terus bertambah setiap tahunnya sampai 2025 (Yudiartono, Windarta and Adiarso, 2022).



Meningkatnya harga batu bara tentunya akan berpengaruh terhadap biaya produksi semen dan dalam jangka panjang akan berimbas pada harga semen. Karena harga pokok penjualan semen di Indonesia didasarkan pada pertimbangan Cost of Goods Manufactured (COGM), yang merupakan biaya produksi atau harga pokok produksi yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap pabrik, termasuk biaya tenaga kerja dan overhead pabrik yang dapat mengalami fluktuasi dan dengan naiknya harga batu bara domestik akan berimbas pada membengkaknya ongkos pembuatan semen, yang diestimasi 25%-30%. Ujungnya harga semen di pasar juga akan meningkat (ASI, 2022).

Dalam perdagangan internasional, fenomena *oversupply* menggambarkan konsep keunggulan komparatif yang menyoroti kemampuan suatu negara untuk bersaing di pasar global berdasarkan besarnya volume produksi semen. Indonesia, sebagai salah satu produsen semen terbesar di Asia, memiliki potensi ekspor yang besar, didukung oleh biaya transportasi yang relatif murah. Di samping itu, pasar ekspor menawarkan fleksibilitas harga yang lebih besar dibandingkan dengan pasar domestik yang harga-harganya telah diatur oleh pemerintah. Ekspor semen tidak hanya berdampak pada pendapatan produsen domestik, tetapi juga memengaruhi keseimbangan antara penawaran dan permintaan di pasar domestik, terutama dalam globalisasi dan persaingan internasional





Sumber : Asosiasi Semen Indonesia (data diolah)

Gambar 1.3 Volume ekspor semen Indonesia tahun 2009-2023

Menurut data Asosiasi Semen Indonesia (ASI), ekspor semen Indonesia pada tahun 2020 hanya mencapai 9,633,100 ton per tahun, sementara total supply semen di Indonesia mencapai 115,300,000 ton per tahun, dengan konsumsi domestik sebesar 62,700,000 ton per tahun. Hal ini mengakibatkan kelebihan kapasitas sebesar 52,700,000 ton. Jumlah kelebihan kapasitas ini menunjukkan bahwa potensi ekspor semen Indonesia belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal.

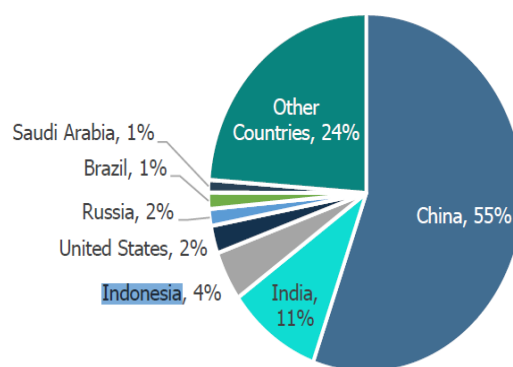
Padahal, Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang signifikan dalam industri semen, seperti bahan baku yang melimpah, biaya produksi yang kompetitif, dan lokasi geografis strategis di kawasan Asia Pasifik. Dengan semakin tingginya permintaan semen di pasar global, khususnya dari negara-negara berkembang yang sedang giat membangun infrastruktur, Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan kontribusi ekspor sebagai solusi

bagis mengatasi *oversupply* domestik.

Proyeksi jangka panjang juga menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang tepat, seperti pengembangan infrastruktur pelabuhan, peningkatan



efisiensi logistik, dan pembukaan pasar baru, Indonesia dapat meningkatkan ekspor semen secara signifikan. Jika kelebihan kapasitas ini dapat diubah menjadi ekspor, bukan hanya akan membantu menstabilkan pasar domestik, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia sebagai pemain utama dalam pasar semen global. Hal ini sekaligus dapat menjadi langkah strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui sektor industri manufaktur.



Gambar 1. 4 Data konsumsi semen dunia 2022

Sumber: Maia Research, Careedge Research 2022

Gambar 1.4 Data konsumsi semen dunia 2022

Padahal jika mengacu pada skala global konsumsi semen Indonesia hanya berada pada angka 4% saja, jauh dibawah China yang mencapai 55%, padahal Indonesia mengalami *oversupply*, tentunya data ini mengindikasikan adanya masalah pada konsumsi dan produksi yang menyebabkan masalah kelebihan kapasitas semen di Indonesia. Dimana menurut Effnu Subiyanto (2020) dalam kurun waktu 2015-2019 telah menunjukkan kelebihan kapasitas dan menjadi semakin besar hingga saat ini. Diperlukan tindakan progresif dari

pemerintah Indonesia untuk secara tegas menghentikan berbagai investasi terkait dengan proyek-proyek semen baru. Produsen semen nasional harus diprioritaskan secara menyeluruh. Kegagalan mengantisipasi situasi ini



akan mengakibatkan sekitar 10 pabrik semen bangkrut dan membahayakan sekitar 10.000 pekerja hingga 15.000 pekerja yang berpotensi menganggur.

Sehingga penelitian ini mengkaji determinasi fenomena *oversupply* dan ekspor pada industri semen. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengatasi masalah *oversupply* industri semen di Indonesia. Penelitian ini menjadi penting dalam perumusan kebijakan ekonomi nasional dan strategi pengembangan industri konstruksi, serta memberikan kontribusi pada literatur akademis mengenai ekonomi industri dan perdagangan internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, beberapa rumusan masalah yang digunakan sebagai dasar kajian penelitian yang dilakukan. adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Belanja pemerintah bidang infrastruktur secara tidak langsung berpengaruh terhadap ekspor semen melalui *oversupply* semen?
2. Apakah Harga batu bara domestik secara tidak langsung berpengaruh terhadap ekspor semen melalui *oversupply* semen?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Belanja pemerintah bidang infrastruktur secara tidak langsung berpengaruh terhadap ekspor semen melalui *oversupply* semen?
2. Untuk mengetahui pengaruh Harga batu bara domestik secara tidak langsung berpengaruh terhadap ekspor semen melalui *oversupply* semen?



1.4 Kegunaan Penelitian

1. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika pasar semen di Indonesia kepada stakeholder industri, termasuk produsen, konsumen, dan pemerintah.
2. Memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *oversupply* semen dan bagaimana hal ini dapat diatasi.
3. Menyediakan data dan analisis yang dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan strategis dalam industri semen, termasuk dalam hal manajemen produksi, pemasaran, dan kebijakan regulasi.
4. Menyediakan masukan bagi pembuatan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan stabilitas dan pertumbuhan industri semen serta memperkuat daya saing nasional dalam pasar global



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Permintaan

Teori permintaan merupakan salah satu konsep dasar yang paling sering digunakan dalam ilmu ekonomi untuk membahas terkait jumlah barang atau jasa yang diminta oleh konsumen pada berbagai tingkat harga dalam suatu periode tertentu. Alfred Marshall (1890), sebagai salah satu pelopor teori permintaan, menyatakan bahwa permintaan merupakan refleksi dari kepuasan marjinal konsumen, di mana semakin rendah harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang yang diminta oleh konsumen, dengan asumsi faktor-faktor lain tetap atau *ceteris paribus*. Marshall menekankan bahwa "harga terbentuk sebagai integrasi dari dua kekuatan pasar, yaitu permintaan dari konsumen dan penawaran dari produsen". Kurva permintaan yang digagasnya memiliki bentuk menurun dari kiri atas ke kanan bawah, menunjukkan hubungan terbalik antara harga dan kuantitas barang yang diminta.

Menurut Gilarso (2003), permintaan adalah jumlah barang atau jasa yang ingin dan mampu dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga dalam periode tertentu dengan asumsi *ceteris paribus*. Perubahan harga menjadi faktor utama yang memengaruhi kuantitas permintaan. Namun, Gilarso juga



tegaskan bahwa permintaan tidak selalu bergantung pada harga saja, tetapi juga pada faktor-faktor seperti pendapatan, selera, dan ekspektasi konsumen. Hal ini sejalan dengan pendapat (Lukman, 2007: 18) yang

menyatakan bahwa permintaan adalah hubungan antara sejumlah barang atau jasa yang diinginkan konsumen untuk dibeli pada tingkat harga tertentu dalam waktu tertentu. Selain harga, Lukman menekankan pengaruh signifikan dari faktor eksternal seperti pendapatan konsumen, harga barang substitusi, serta ekspektasi di masa depan terhadap permintaan.

Teori permintaan secara umum menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara permintaan dan harga akan suatu barang maupun jasa, yang kemudian hubungan tersebut dijelaskan dalam hukum permintaan. Hukum permintaan dalam teori ekonomi menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang naik maka kuantitas barang yang diminta akan berkurang. Sebaliknya ketika harga suatu barang turun maka kuantitas barang yang diminta akan menurun. Hukum permintaan ini didasarkan pada asumsi *Ceteris Paribus* dimana faktor-faktor lain tidak dapat diubah (Goenadhi & Nobaiti, 2017:15).

Pada fenomena *oversupply* semen yang sedang terjadi di Indonesia hingga saat ini, mengacu pada pandangan marshall, permintaan semen di pasar domestik seharusnya meningkat seiring dengan penurunan harga. Namun, dalam industri semen, permintaan domestik stagnan meskipun kapasitas produksi meningkat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor non-harga seperti pendapatan, proyek infrastruktur, dan ekspektasi ekonomi turut memengaruhi rendahnya permintaan semen.

Pendapat Lukman (2007:18) mengenai ekspektasi konsumen terbukti dengan adanya proyek-proyek infrastruktur yang diharapkan menyerap permintaan semen domestik belum berjalan optimal. Akibatnya, konsumsi

semen tidak tumbuh secepat peningkatan produksi, yang menciptakan kelebihan pasokan di pasar. Kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan



antara permintaan dan penawaran yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh hukum permintaan klasik.

2.1.2 Teori Penawaran

Teori penawaran dalam ekonomi menjelaskan hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen pada berbagai tingkat harga dalam periode tertentu. Hukum penawaran menyatakan bahwa apabila harga suatu barang meningkat, maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat, dengan asumsi *ceteris paribus* atau faktor-faktor lain dianggap tetap. Sebaliknya, ketika harga turun, jumlah barang yang ditawarkan juga cenderung menurun. Ini berlandaskan pada motivasi produsen untuk memaksimalkan keuntungan. Dengan harga yang lebih tinggi, produsen memiliki insentif lebih besar untuk meningkatkan produksi demi memperoleh keuntungan yang optimal (Sukirno, 2013:76).

Namun, hukum penawaran ini tidak selalu berjalan linier dalam situasi yang sulit. (Vincent Gaspersz 2005:168) memberikan pandangan lebih dalam bahwa penawaran dalam jangka panjang sangat dipengaruhi oleh faktor non-harga, seperti biaya produksi, kebijakan pemerintah, dan perubahan teknologi. Gaspersz menekankan bahwa meskipun harga meningkat, biaya input yang tinggi, seperti bahan baku atau energi, sering kali membatasi kapasitas produsen untuk meningkatkan penawaran. Sebaliknya, intervensi kebijakan pemerintah yang mendukung peningkatan produksi dapat mendorong surplus output, terutama ketika pasar domestik tidak memiliki

terserap yang memadai.

Dalam perspektif lain, Lukman (2007) mendefinisikan penawaran sebagai hubungan antara jumlah barang yang ingin dan mampu diproduksi oleh



produsen pada tingkat harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Ia juga menyoroti peran penting faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keputusan produsen. Faktor-faktor internal meliputi efisiensi produksi, biaya input, dan teknologi yang digunakan. Sementara itu, faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah, dinamika pasar global, dan kompetisi antar produsen, juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat penawaran. Hal ini menunjukkan bahwa teori penawaran harus dipahami secara lebih komprehensif, tidak hanya dari sisi harga, tetapi juga melalui analisis terhadap faktor-faktor eksternal yang membentuk struktur pasar.

Fenomena *oversupply* semen di Indonesia menunjukkan adanya ketidakseimbangan struktural dalam penawaran. Produsen memiliki kapasitas produksi yang tinggi, namun permintaan domestik tidak mampu menyerap seluruh output yang dihasilkan. Dalam teori penawaran, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas produksi tidak selalu diiringi dengan pertimbangan terhadap permintaan pasar. Intervensi kebijakan yang mendorong peningkatan produksi tanpa memperhitungkan dinamika pasar menciptakan kondisi di mana jumlah barang yang ditawarkan jauh melampaui permintaan aktual. Peran dinamika pasar dan globalisasi industri juga dapat diterapkan di sini, di mana kompetisi antar produsen, baik domestik maupun global, memaksa perusahaan untuk mempertahankan produksi meskipun pasar domestik telah jenuh. (Lukman, 2007).

2.1.3 Teori Perdagangan Internasional



Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar negara atau lintas negara yang mencakup ekspor dan impor. Perdagangan internasional terjadi karena setiap negara tidak dapat memenuhi seluruh

kebutuhannya dari hasil produksi dalam negeri sehingga diperlukan transaksi perdagangan dengan negara lain. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumber daya alam, modal, sumber daya manusia, teknologi, konfigurasi geografis, dan struktur ekonomi antarnegara (Nopirin, 2017:31).

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antarnegara serta bagaimana dampaknya terhadap struktur perekonomian. Selain itu, teori ini juga menunjukkan adanya keuntungan dari perdagangan internasional (gains from trade), di mana negara dapat meningkatkan kesejahteraannya melalui spesialisasi dan pertukaran barang (Krugman & Obstfeld, 2012:45). Negara yang tidak mampu memproduksi suatu barang tertentu akan melakukan impor dari negara lain, sementara negara yang memiliki keunggulan dalam memproduksi barang tertentu akan melakukan ekspor ke negara lain (Nopirin, 2017:66).

Keberhasilan perdagangan internasional sangat dipengaruhi oleh faktor nilai tukar (kurs). Ketika kurs suatu negara mengalami depresiasi (mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing), harga barang ekspor dalam mata uang asing menjadi relatif lebih murah. Kondisi ini meningkatkan daya saing produk domestik di pasar global sehingga mendorong ekspor. Sebaliknya, ketika kurs mengalami apresiasi (mata uang domestik menguat), harga barang ekspor dalam mata uang asing menjadi relatif lebih mahal, sehingga menurunkan daya saing ekspor dan cenderung meningkatkan impor (Salvatore, 2014:219). Dengan demikian, fluktuasi kurs menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan volume ekspor dan impor suatu negara dalam perdagangan internasional.



Keunggulan Komparatif

Dalam bukunya yang berjudul *On the Principles of Political Economy and Taxation*, David Ricardo memperkenalkan teori keunggulan komparatif yang menjelaskan bagaimana negara-negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional dengan mengkhususkan produksi pada komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan negara lain (Ricardo, 1817). Dalam penjelasannya, Ricardo mengemukakan kondisi perdagangan ideal, yaitu dengan hanya mempertimbangkan dua negara dan dua komoditas, adanya perdagangan bebas tanpa hambatan, dan biaya transportasi yang diabaikan. Faktor produksi dalam negeri dianggap tetap, meskipun dalam kenyataannya, mobilitas tenaga kerja antar negara terbatas. Teori ini menyarankan bahwa negara-negara yang memiliki kelemahan dalam efisiensi dan efektivitas produksi masih dapat memperoleh manfaat dari perdagangan dengan negara lain, selama mereka fokus pada komoditas yang memiliki keunggulan relatif.

Menurut teori keunggulan komparatif, perdagangan tetap bisa berlangsung walaupun negara tidak memiliki keunggulan absolut. Dengan kata lain, dua negara dapat mengkhususkan diri pada produksi barang tertentu yang mereka produksi dengan lebih efisien dibandingkan dengan komoditas lain. Misalnya, negara A yang lebih efisien dalam produksi buah kelapa sawit namun tidak efisien dalam membuat mesin olah, dapat melakukan perdagangan dengan negara B yang unggul dalam memproduksi mesin olah

di tidak dalam produksi kelapa sawit. Dalam kasus ini, negara A dapat s mengekspor kelapa sawit ke negara B, dan mengimpor mesin olah dari ara B, yang memungkinkan kedua negara mendapatkan keuntungan dari



perdagangan komoditas yang memiliki biaya produksi lebih rendah masing-masing.

Ricardo juga menekankan pentingnya spesialisasi produksi sebagai dasar dari keuntungan perdagangan internasional. Selain memperluas sisi pasar, spesialisasi ini menguntungkan dari efisiensi dan penghematan biaya produksi, waktu, serta tenaga kerja. Spesialisasi memungkinkan negara-negara mitra dagang fokus pada peningkatan efisiensi produksi komoditas di mana mereka memiliki keunggulan komparatif (Tan, 1987).

John Stuart Mill kemudian memperluas teori ini dengan menyatakan bahwa setiap negara akan memproduksi dan mengekspor barang yang dapat mereka produksi dengan biaya yang lebih rendah dan mengimpor barang yang biayanya lebih tinggi jika diproduksi di dalam negeri. Mill menegaskan bahwa nilai keunggulan komparatif suatu negara terlihat dari perbedaan efisiensi relatif antara komoditas domestik dan asing, bukan hanya dari kemampuan absolut (Nopirin, 1999:67). Oleh karena itu, suatu negara akan mengekspor produk dengan keunggulan komparatif terbesar dan mengimpor barang yang lebih mahal untuk diproduksi secara domestik.

Keunggulan Absolut

Adam Smith dalam teorinya mengenai keunggulan absolut menjelaskan bahwa sumber utama kekayaan suatu negara terletak pada hasil produksi yang dihasilkan oleh tenaga kerja dan sumber daya ekonominya. Smith sejalan dengan beberapa prinsip merkantilisme yang menegaskan bahwa kekayaan suatu negara dapat diperoleh melalui keuntungan dari aktivitas ekspor. Menurutnya, tingkat kesejahteraan suatu negara akan meningkat



seiring dengan peningkatan keterampilan dan efisiensi tenaga kerja, serta jumlah populasi yang aktif terlibat dalam proses produksi. Negara yang mampu menghasilkan produk dengan biaya produksi yang mutlak lebih rendah dibandingkan negara lain memiliki keunggulan absolut dan cenderung akan mengekspor produk tersebut untuk mendapatkan keuntungan lebih besar dalam perdagangan internasional.

Keunggulan absolut, sebagaimana dijelaskan oleh Smith, adalah kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang atau jasa menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibandingkan negara lain. Dengan kata lain, keunggulan absolut berfokus pada biaya yang lebih rendah secara absolut dalam proses produksi, yang memungkinkan suatu negara untuk memproduksi barang lebih efisien dibandingkan negara-negara lain. Teori ini juga dikenal sebagai teori murni atau teori murni dalam perdagangan internasional, karena tekanan variabel riil seperti tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan suatu barang, tanpa mempertimbangkan aspek-aspek moneter atau nilai tukar (Boediono, 1999). Menurut Labor Theory of Value yang dijelaskan oleh Smith, semakin besar jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu barang, semakin tinggi nilai barang tersebut. Teori ini mencakup konsep harga yang fokus pada usaha atau tenaga kerja sebagai indikator nilai.

Lebih lanjut, Adam Smith menunjukkan bahwa keuntungan dari perdagangan internasional tidak hanya diperoleh dari pengorbanan satu negara atas negara lain, tetapi semua negara dapat merasakan manfaatnya secara bersamaan melalui peningkatan efisiensi dan spesialisasi. Dengan adanya perdagangan internasional, negara-negara dapat fokus pada



produksi barang yang mereka kuasai secara absolut, sehingga tercapai optimalisasi penggunaan sumber daya dan tenaga kerja pada tingkat global. Proses ini tidak hanya meningkatkan produktivitas masing-masing negara tetapi juga memaksimalkan kesejahteraan kolektif di antara negara-negara yang saling berdagang (Wiguna, 2011).

Vent for Surplus Theory

Dalam bukunya *The Classical Theory of International Trade and the Underdeveloped Countries*, Hla Myint (1960) memperkenalkan Vent for Surplus Theory. Teori ini lahir sebagai kritik terhadap teori klasik perdagangan internasional seperti keunggulan absolut Adam Smith dan keunggulan komparatif David Ricardo, yang menekankan perbedaan biaya produksi antarnegara sebagai dasar perdagangan. Menurut Myint, kerangka klasik tersebut mengabaikan kenyataan bahwa banyak negara berkembang menghadapi persoalan struktural berupa kelebihan produksi (surplus) yang tidak dapat terserap oleh pasar domestik. Dalam situasi demikian, perdagangan internasional berfungsi sebagai vent atau saluran untuk menyalurkan surplus tersebut melalui ekspor, sehingga produksi tetap berjalan dan faktor-faktor produksi yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih optimal.

Gagasan Myint kemudian diperluas oleh Stryker (1972) yang menegaskan bahwa perdagangan luar negeri memungkinkan surplus produksi dialihkan ke pasar global tanpa harus mengorbankan konsumsi domestik. Selanjutnya, ay dan Lundahl (1994) mengintegrasikan konsep ini dengan Staples ory dan teori proporsi faktor, menekankan bahwa ekspor di negara



berkembang sering kali tumbuh bukan semata karena efisiensi komparatif, melainkan karena adanya faktor produksi berlebih yang menemukan outlet melalui perdagangan internasional.

Sejumlah penelitian empiris mendukung relevansi teori ini. Fuglie (1991) menunjukkan bahwa ekspansi produksi di Thailand dapat dijelaskan dengan kerangka vent-for-surplus, di mana sumber daya yang sebelumnya belum dimanfaatkan optimal akhirnya dialihkan ke pasar ekspor. Austin (2012) dalam studinya tentang ekspor kakao Ghana juga menemukan bahwa pertumbuhan ekspor dapat dipahami sebagai kombinasi peningkatan produktivitas dan pemanfaatan surplus yang disalurkan melalui perdagangan internasional. Kajian lebih mutakhir dari Huff (2024) menegaskan kembali bahwa vent-for-surplus tetap relevan dalam menjelaskan pertumbuhan ekspor di Asia Tenggara, baik pada fase ekspor komoditas primer maupun dalam konteks industrialisasi modern.

Dengan demikian, Vent for Surplus Theory menekankan bahwa perdagangan internasional berfungsi sebagai solusi ketika kapasitas produksi domestik melebihi kemampuan pasar dalam negeri untuk menyerapnya. Teori ini relevan untuk menjelaskan fenomena oversupply semen di Indonesia, di mana produksi semen nasional jauh melampaui konsumsi domestik. Dalam kerangka vent-for-surplus, ekspor semen menjadi mekanisme logis untuk menyalurkan surplus tersebut, menjaga keberlangsungan produksi, serta mencegah tekanan berlebih di pasar domestik.



2.1.4 Belanja Infrastruktur

Belanja infrastruktur atau yang sering disebut belanja modal merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperoleh aset tetap tertentu yang memiliki manfaat jangka panjang. Nordiawan (2006:86) mendefinisikan belanja infrastruktur sebagai investasi pemerintah yang bertujuan untuk menghasilkan aset tetap seperti peralatan, bangunan, dan fasilitas infrastruktur lainnya. Dalam implementasinya, ada beberapa cara untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu melalui pembelian, pertukaran, atau produksi sendiri oleh pemerintah daerah.

Sejalan dengan hal tersebut Grigg (2001) menambahkan bahwa infrastruktur terdiri dari berbagai sistem fisik seperti transportasi, drainase, bangunan, dan fasilitas umum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Infrastruktur ini dianggap sebagai penghubung antara sistem sosial dan sistem ekonomi, di mana ketersediaannya sangat mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat (J. Kodoatie, 2005). Oleh karena itu, infrastruktur tidak dapat dipisahkan dari kebijakan sosial dan ekonomi yang diambil pemerintah.

Bank Dunia (1994) mengklasifikasikan infrastruktur menjadi tiga kategori utama, yaitu infrastruktur ekonomi, sosial, dan administratif. Infrastruktur ekonomi meliputi aset fisik yang diperlukan untuk mendukung aktivitas produksi dan konsumsi, seperti utilitas publik (tenaga listrik, telekomunikasi, dan air bersih), pekerjaan umum (jalan, bendungan, dan kanal), serta sektor transportasi (jalan raya, rel kereta api, pelabuhan, dan bandara). Infrastruktur

al mencakup fasilitas yang mendukung kesehatan dan keterampilan masyarakat, seperti sekolah, rumah sakit, dan fasilitas rekreasi. Sedangkan



infrastruktur administratif meliputi lembaga penegak hukum, administrasi, dan budaya.

Sesuai Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2005, pemerintah juga dapat bekerja sama dengan badan usaha masyarakat dalam menyediakan infrastruktur, terutama yang tergolong infrastruktur dasar yang sangat dibutuhkan oleh. Infrastruktur dasar biasanya diselenggarakan oleh pemerintah karena sifatnya yang penting bagi kepentingan publik, namun tidak tertutup kemungkinan adanya pergeseran klasifikasi sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, penyediaan air minum yang dahulu dianggap sebagai infrastruktur pelengkap kini telah menjadi infrastruktur dasar. Dalam peraturan yang lebih spesifik, PP Nomor 71 Tahun 2010 menyebutkan beberapa kategori belanja modal, antara lain modal belanja untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, peralatan dan aset tak berwujud. Tujuan utama dari belanja modal ini adalah untuk memperoleh aset tetap yang akan menjadi kekayaan pemerintah daerah, seperti gedung, infrastruktur, dan aset fisik lainnya.

Belanja infrastruktur memiliki peran penting dalam menciptakan permintaan terhadap industri semen sebagai bahan utama dalam pembangunan fisik. Peningkatan belanja infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah dapat menyerap kelebihan produksi semen domestik dari berbagai proyek pembangunan, seperti jalan tol, gedung bertingkat, dan fasilitas publik lainnya, melalui kebijakan seperti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian dan Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun

2014 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, mendorong penggunaan produk dalam negeri dalam proyek-proyek infrastruktur. Hal ini sejalan dengan



pandangan Keynesian Theory, di mana peningkatan belanja pemerintah, khususnya di sektor infrastruktur, akan mendorong permintaan agregat yang pada gilirannya meningkatkan konsumsi semen sebagai input utama pembangunan fisik. Selain itu, Wagner's Law juga menegaskan bahwa seiring pertumbuhan ekonomi, belanja pemerintah di bidang infrastruktur cenderung meningkat, yang berarti industri semen akan selalu memiliki peran strategis dalam mendukung dinamika pembangunan nasional.

2.1.5 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi, yang mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja, serta biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2016). Definisi serupa dikemukakan oleh Hansen dan Mowen (2005) yang menyatakan bahwa biaya produksi merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh barang atau jasa yang ditujukan untuk menghasilkan pendapatan di masa mendatang. Sementara itu, menurut Simanjuntak dkk. (2025), biaya produksi adalah akumulasi semua pengeluaran yang dilakukan perusahaan dalam rangka memperoleh dan menggunakan faktor produksi, sehingga teori biaya produksi menjadi salah satu fondasi penting dalam analisis perilaku perusahaan dalam ekonomi mikro.

Dalam literatur ekonomi mikro, teori biaya produksi membagi biaya menjadi dua kategori utama, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Samuelson dan Nordhaus (2009) menegaskan bahwa biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun tingkat output berubah, seperti sewa lahan, depresiasi mesin, dan gaji pegawai tetap. Sebaliknya,



biaya variabel akan berubah sejalan dengan jumlah produksi, misalnya bahan baku, energi, dan upah tenaga kerja borongan. Nicholson dan Snyder (2012) menambahkan bahwa pemisahan ini penting untuk memahami struktur biaya rata-rata (average cost) dan biaya marginal (marginal cost), di mana keputusan produksi optimal akan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara kedua jenis biaya tersebut.

Untuk industri semen yang padat modal sekaligus padat energi. Energy Star (2013) menyebutkan bahwa sekitar 20–40% dari total biaya produksi semen berasal dari komponen biaya tetap, seperti investasi mesin, perawatan kiln, dan infrastruktur pabrik. Sementara itu, biaya energi, khususnya batubara, menyumbang 30–40% dari total biaya variabel (Haryadi, 2020). Artinya, batubara memegang peran sentral dalam struktur biaya produksi semen. Lim et al. (2020) bahkan menguraikan bahwa untuk menghasilkan 900 gram semen diperlukan sekitar 400 gram batubara, sehingga fluktuasi harga batubara akan langsung memengaruhi biaya variabel rata-rata dan marginal. Dengan demikian, naik turunnya harga batubara menjadi faktor penentu utama dalam perhitungan efisiensi biaya dan strategi produksi industri semen.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Belanja Pemerintah Bidang Infrastruktur Terhadap *Oversupply*

Semen

Belanja pemerintah bidang infrastruktur memainkan peran penting dalam menciptakan permintaan terhadap semen domestik. Pembangunan proyek-proyek besar, seperti jalan tol, jembatan, gedung bertingkat, dan fasilitas publik, memerlukan semen sebagai bahan baku utama. Oleh karena itu, peningkatan belanja pemerintah bidang infrastruktur sering kali diikuti oleh



lonjakan permintaan semen domestik, yang berkontribusi pada penyerapan sebagian besar produksi semen dalam negeri (Subiyanto, 2020).

Selain itu, regulasi seperti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian dan Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah juga memperkuat dampak belanja pemerintah bidang infrastruktur terhadap konsumsi semen domestik. Regulasi ini mewajibkan penggunaan produk dalam negeri, termasuk semen, untuk proyek-proyek yang didanai oleh APBN. Hal ini memastikan bahwa peningkatan belanja pemerintah bidang infrastruktur secara langsung meningkatkan konsumsi semen.

2.2.2 Harga Batu Bara Terhadap *Oversupply* Semen

Batu bara merupakan sumber energi utama dalam proses produksi semen, yang menyumbang sekitar 30% kebutuhan energi termal (Haryadi, 2020). Ketergantungan tinggi ini menjadikan biaya produksi semen sangat sensitif terhadap fluktuasi harga batu bara. Kenaikan harga batu bara akan meningkatkan biaya produksi, sehingga perusahaan cenderung menahan atau mengurangi kapasitas produksinya. Akibatnya, tingkat oversupply semen di pasar domestik akan menurun. Penurunan oversupply ini kemudian berimplikasi pada berkurangnya volume ekspor, karena surplus produksi yang biasanya menjadi faktor pendorong utama ekspor semen tidak lagi sebesar sebelumnya. Sebaliknya, ketika harga batu bara stabil atau menurun, biaya produksi lebih terkendali sehingga perusahaan terdorong untuk

maksimalisasi kapasitas produksi. Kondisi ini berpotensi meningkatkan kembali oversupply di pasar domestik dan mendorong ekspor sebagai saluran penyerapan surplus (Shukor Lim et al., 2020).



2.2.3 Oversupply semen terhadap ekspor semen

Fenomena *oversupply* di pasar domestik memaksa produsen semen untuk mencari pasar alternatif melalui ekspor. pada kondisi ini, ekspor menjadi mekanisme penting untuk menyeimbangkan pasokan dan permintaan, sekaligus mengurangi tekanan harga di pasar domestik Indonesia, dengan keunggulan geografis dan biaya produksi yang relatif rendah, memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekspor semen ke pasar internasional. Negara-negara seperti Bangladesh dan Filipina menjadi tujuan utama karena tingginya permintaan akan semen untuk pembangunan infrastruktur mereka. Dengan strategi yang tepat, ekspor dapat menjadi alat yang efektif untuk mengurangi tekanan *oversupply* dan memperkuat daya saing Indonesia di pasar internasional

2.3 Penelitian Terdahulu

Effnu Subiyanto (2020) dengan judul "*The Relationship of Cement Consumption and Economic Growth: An Updated Approach*" melakukan penelitian untuk mengungkap hubungan antara pertumbuhan ekonomi, belanja pemerintah bidang infrastruktur, anggaran modal, utang luar negeri swasta, total utang luar negeri indonesia untuk menentukan faktor yang memengaruhi konsumsi semen di indonesia dalam kurun waktu 2010-2018. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis regresi dan analisis deskriptif. Ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional tidak lagi signifikan untuk konsumsi semen pada kasus indonesia. Namun konsumsi

en dapat dihitung melalui berbagai proyek infrastruktur yang telah sanakan di indonesia. Dalam pyoyek infrastruktur jalan raya, setiap eter dengan standar jalan raya indonesia 50 meter, total konsumsi



semen sekitar Rp 11,25 miliar dari total belanja pemerintah bidang infratraktur. semakin besar jumlah alokasi infrastruktur maka akan mendorong peningkatan permintaan semen.

Lebih lanjut lagi *Care Analytics and Advisory Private Limited (CareEdge Research)* (2024) dalam “*Research Report On Cemen Industry 2024*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder, yang bersumber dari data ekonomi nasional, laporan industri, serta tren investasi infrastruktur. Guna mengevaluasi berbagai faktor yang memengaruhi konsumsi semen, termasuk pertumbuhan ekonomi, belanja pemerintah bidang infrastruktur, harga energi, dan tren produksi. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis dampak peningkatan belanja pemerintah bidang infrastruktur terhadap konsumsi semen di India, dengan melihat proyek-proyek besar seperti pembangunan jalan, sistem metro, dan proyek perumahan pemerintah (Pradhan Mantri Awas Yojana). Studi ini menemukan bahwa peningkatan belanja pemerintah bidang infrastruktur berkontribusi pada kenaikan permintaan semen sebesar 5% hingga 7% per tahun. Selain itu, skema investasi seperti National Infrastructure Pipeline (NIP) memperlihatkan bahwa adanya komitmen pemerintah terhadap pembangunan infrastruktur dapat menciptakan stabilitas industri semen, mengurangi risiko *oversupply*, serta memberikan peluang ekspansi bagi produsen semen.

Abdul Aziz, Ratni Prima Lita, Yulia Hendri Yeni, Verinita, Alfitman (2023) dalam penelitian mereka yang berjudul “*The Performance of Fighting Brands Maintaining Market Share in Cement Trading during Oversupply*” penelitian menggunakan metode observasi literatur (*literature review*) untuk membuka hubungan antara kapasitas produksi, permintaan pasar, dan



strategi pemasaran terhadap pangsa pasar. Menyatakan bahwa kondisi *oversupply* semen di Indonesia yang mencapai 53,8 juta ton pada tahun 2021 memberikan tekanan pada produsen untuk mencari pasar baru, sehingga produsen semen terdorong untuk memperluas ekspor. Untuk mendukung ambisi ekspor, Pada tahun 1980-an, produsen semen merampungkan fasilitas distribusinya dengan membangun dermaga khusus untuk fasilitas bongkar muat semen. Salah satu pelopor angkutan semen di Pulau Sumatera dengan menggunakan kapal pengangkut semen adalah Semen Padang. Perusahaan semen terbesar di Pulau Sumatera ini mulai menggunakan kapal pengangkut bersamaan dengan dibangunnya Pabrik Semen Indarung yang telah beroperasi secara komersial sejak tahun 1980,. Beberapa pasar ekspor semen yang diincar produsen semen di Indonesia antara lain Bangladesh, Afrika, Australia, Filipina, dan Timur Tengah. Ekspor semen Indonesia ke Bangladesh meningkat dari 1.2 juta ton pada tahun 2020 menjadi 1.5 juta ton pada tahun 2021, dan ke Filipina dari 0.5 juta ton menjadi 0.8 juta ton dalam periode yang sama, menunjukkan adanya permintaan yang meningkat di pasar internasional. Dengan memanfaatkan kapasitas produksi yang tidak terpakai, produsen semen dapat mengalihkan fokus mereka ke pasar ekspor, yang tidak hanya membantu mengurangi kelebihan pasokan domestik tetapi juga meningkatkan pendapatan dan memperkuat posisi mereka di pasar global.

Nor Hasanah Abdul Shukor Lim, Shea Qin Tan, dan nur farhayu

Amirah, (2020) dengan judul penelitian "*Coal Waste in Concrete Production*"

menyoroti peran batu bara dalam industri material konstruksi. Dalam industri

ini, batu bara memiliki peran utama, yaitu sebagai bahan bakar utama



dalam proses produksi semen. Penelitian ini menegaskan bahwa batu bara digunakan untuk menghasilkan panas tinggi yang diperlukan dalam tanur pembakaran (kiln) guna mengolah bahan mentah menjadi klinker, yaitu bahan dasar pembuatan semen. Dibutuhkan sekitar 400 gram batu bara untuk menghasilkan 900 gram semen, yang menunjukkan ketergantungan tinggi industri semen terhadap batu bara. Fluktuasi harga dan ketersediaan batu bara dapat mempengaruhi biaya produksi semen, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat penawaran di pasar.

Ezra Randalinggi Parrangan (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Strategi Perusahaan Dalam Ekspansi Pasar Luar Negeri (Studi Kasus Pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk Dalam Akuisisi Thang Long Cement Company di Vietnam)” menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Penelitian ini menerapkan analisis SWOT dengan matriks EFAS-IFAS serta matriks SWOT untuk merumuskan strategi ekspansi PT Semen Indonesia ke pasar luar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Semen Indonesia menerapkan strategi *Strength-Opportunity (SO)* dalam matriks SWOT, salah satunya dengan meningkatkan ekspor sebagai solusi atas kelebihan produksi semen di Indonesia. Melimphanya jumlah semen yang diproduksi setiap tahun, menunjukkan adanya potensi surplus di pasar. Ketika produksi melebihi permintaan domestik, perusahaan seperti PT Semen Indonesia akan terdorong untuk mengekspor ke negara-negara lain, guna memanfaatkan kelebihan kapasitas dan menghindari penurunan harga akibat *oversupply*. Selain itu, penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

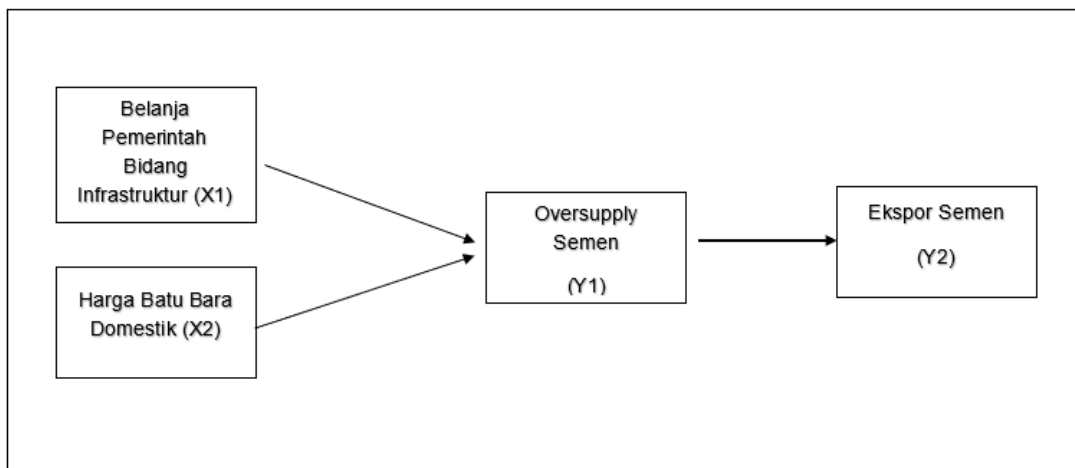
di tahun 2015 memberikan peluang besar bagi PT Semen Indonesia untuk memperluas pasar di kawasan ASEAN. Kebijakan MEA yang menghapus



berbagai hambatan perdagangan antarnegara anggota membuka peluang ekspansi yang lebih mudah bagi perusahaan.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka ini adalah konsep untuk mengungkapkan dan menentukan persepsi dan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti diuraikan dengan kajian teori diatas.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesa

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang dapat diuji melalui data atau pengamatan. Hipotesis ini menggambarkan keterkaitan antara variabel-variabel yang ingin kita teliti atau ketahui. Secara umum, hipotesis berfungsi untuk memberikan penjelasan mengenai bagaimana berbagai faktor yang kompleks saling berhubungan (Setyawan, 2014). Berdasarkan kerangka pikir penelitian yang telah

diskusikan dan digambarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:



1. Diduga belanja pemerintah bidang infrastruktur secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap ekspor semen melalaui *oversupply* semen
2. Diduga harga batu bara domestik secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap ekspor semen melalaui *oversupply* semen

